

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Delvi Zul Hidayat*, Adityawarman Hidayat, Molli Wahyuni, Rusdial Marta, Yanti Yandri Kusuma

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

*Corresponding Author: adityawarmanhidayat@ymail.com

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 20th, 2026

Accepted : February 01th, 2026

Abstract: Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting untuk dikembangkan pada siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 019 Lubuk Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi keterampilan berbicara, catatan lapangan, dan dokumentasi menggunakan lembar observasi yang menilai keberanian berbicara, kelancaran, ketepatan menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap pertemuan, yaitu pada Siklus I Pertemuan I sebanyak 10 siswa (34,48%) tuntas dengan kategori sangat kurang, meningkat pada Siklus I Pertemuan II menjadi 13 siswa (44,83%) tuntas dengan kategori kurang. Selanjutnya pada Siklus II Pertemuan I sebanyak 21 siswa (72,41%) tuntas dengan kategori cukup, dan pada Siklus II Pertemuan II meningkat menjadi 25 siswa (86,21%) tuntas dengan kategori baik. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran TPS efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar serta mendorong interaksi sosial dan kerja sama yang positif di kelas.

Keywords: Keterampilan Berbicara, Model *Think Pair Share*, dan Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, maupun gagasannya kepada orang lain. Di dunia pendidikan, bahasa memegang peranan utama karena hampir semua mata pelajaran disampaikan menggunakan bahasa (Khairani & Dafit, 2024). Oleh karena itu, keterampilan berbahasa menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa sejak sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa pada dasarnya mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Menyimak dan membaca lebih menekankan pada keterampilan

reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara memiliki peranan yang sangat penting, karena melalui berbicara siswa belajar mengungkapkan ide, menjalin interaksi, dan melatih rasa percaya diri.

Keterampilan berbicara dapat dimiliki seseorang ketika ia mampu menyampaikan buah pikirannya secara lisan, logis, dan lancar, sehingga dapat dipahami dan diterima orang lain dengan jelas (komunikatif). Seseorang yang terampil berbicara secara alamiah harus memiliki kelengkapan alat ucap untuk memproduksi ragam yang luas terhadap bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara (Ruspa et al., 2024). Selain itu, keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh penguasaan kosakata yang cukup, pemahaman konteks sosial,

serta keterampilan beradaptasi dengan audiens agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan memiliki dampak yang diinginkan (Muliati et al., 2023).

Berbicara dengan tepat, berdasarkan pemikiran yang sungguh-sungguh terhadap topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, serta lawan bicara, sangat penting untuk mencapai tujuan berbicara. Situasi dan momentum yang tepat juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi (Pratiwi et al., 2022). Dalam kegiatan ini, keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara, karena untuk mencapai tujuan berbicara, pengembangan keterampilan menyimak yang kritis dan tepat menjadi sangatlah penting (Sanulita et al., 2024). Hal ini memastikan bahwa komunikasi berlangsung dua arah dan efektif, di mana baik pembicara maupun pendengar saling memahami.

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh siswa, terutama siswa sekolah dasar. Keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek tidak lepas dari keterampilan berbicara (Sukrin, 2021). Oleh karena itu, siswa harus dibekali dengan banyak latihan keterampilan berbicara, karena pada hakikatnya, komunikasi yang paling dominan adalah berbicara.

Aktivitas berbicara sering dilakukan dan dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. Namun, tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang baik ketika menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain secara komunikatif (Pamuji et al., 2024). Kemampuan untuk menyalurkan dan menyesuaikan apa yang ada dalam pikiran atau perasaan dengan apa yang diucapkan belum tentu membuat pendengar mudah memahami dan memiliki persepsi atau pemahaman yang sama dengan keinginan pembicara (Sagala & Naibaho, 2023).

Penyampaian hal-hal yang sederhana sebaiknya dilakukan dengan cara yang mudah dipahami. Namun, untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, atau penjelasan terhadap suatu permasalahan, seringkali diperlukan tingkat keterampilan yang lebih tinggi (Rendi et al., 2024). Ini menjadi tantangan bagi pembicara yang belum terbiasa, dan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan atau kecakapan yang diperoleh melalui proses latihan yang cukup, agar dapat tampil sebagai pembicara yang handal. Dengan latihan yang terarah, siswa dapat

mengembangkan keterampilan berbicaranya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan efisien (Nuraeni et al., 2024).

Penggunaan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbicara, karena berbicara merupakan salah satu cara utama individu untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka secara lisan. Keterampilan berbicara tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memilih kosakata yang tepat sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Lubis et al., 2024). Selain itu, individu juga perlu mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks komunikasi yang berbeda, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh pendengar (Ningrum & Tazqiyah, 2024).

Permasalahan yang terjadi saat ini, penggunaan bahasa daerah sangat memengaruhi keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan tindakan dari pihak pendidikan dan juga orang tua untuk mengatasi hal ini. Meskipun penggunaan bahasa daerah diperbolehkan dan bisa menjadi salah satu alat komunikasi, penggunaannya jangan terlalu sering. Jika siswa sering menggunakan bahasa daerah, hal ini dapat berdampak negatif, seperti kesulitan dalam memahami penjelasan guru, kesulitan berkomunikasi dengan orang asing, dan kesulitan dalam berbicara formal dengan pendidik lainnya serta menjawab pertanyaan yang diberikan (Iryanto, 2021). Akibatnya, mereka juga akan menemui kesulitan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya (Septiani et al., 2025).

Hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di kelas V SDN 019 Lubuk Agung, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan siswa kelas V SDN 019 Lubuk Agung masih sangat terbatas. Baik siswa maupun guru secara tidak sadar selalu menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk berbicara satu sama lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah sangat penting karena mempunyai manfaat untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan melestarikan budaya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam berbicara di sekolah, siswa di kelas V SDN 019 Lubuk Agung menggunakan bahasa daerah, yang sebagian besar pengguna bahasa Ocu.

Siswa merasa kesulitan saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena sudah biasa menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan dalam lingkungan sekolah dapat berdampak bagi siswa itu sendiri dalam pembelajaran di sekolah. Banyak sekali ditemui siswa kelas V SDN 019 Lubuk Agung yang masih kurang pasif menggunakan bahasa Indonesia, ditandai dengan adanya kesulitan bagi para siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, siswa juga kesulitan dalam menyampaikan gagasan, ide dan juga pendapatnya dalam melakukan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada hasil berbicara siswa. Rendahnya keterampilan berbicara siswa ditandai dengan rendahnya hasil keterampilan berbicara yang diperoleh oleh siswa. Siswa kesulitan dalam menjawab dan juga memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru. Rendahnya hasil tersebut dapat dilihat dari rendahnya indikator keterampilan berbicara siswa.

Merujuk pada hasil observasi, diketahui hanya indikator ketepatan intonasi yang mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 75% atau 12 siswa yang sudah memenuhi kriteria. Sementara itu, indikator lainnya belum tuntas, seperti ketepatan ucapan dan kesesuaian isi yang masing-masing baru dicapai oleh 7 siswa (44%). Indikator ketepatan kata/diksi hanya dicapai oleh 8 siswa (50%), dan kelancaran oleh 10 siswa (63%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih perlu bimbingan dalam menyampaikan isi secara relevan, memilih diksi yang tepat, melafalkan kata dengan benar, serta berbicara dengan lancar. Oleh karena itu, latihan yang berfokus pada aspek-aspek tersebut perlu ditingkatkan agar ketuntasan belajar dapat tercapai secara menyeluruh.

Merujuk pada uraian di atas, maka pembelajaran bahasa Indonesia yang dalam hal ini di mulai dari sekolah dasar, yang belum mampu digunakan dengan benar oleh siswa, yang ditemukan di lapangan khususnya guru sekolah dasar belum mampu melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik karena masih didominasi oleh kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa daerahnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pengajaran dan pelatihan bagi para guru agar mereka dapat menerapkan metode yang efektif dalam mengajarkan keterampilan berbicara

kepada siswa, sehingga siswa dapat lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Berpedoman pada observasi yang sudah peneliti lakukan, salah satu penyebab masalah yang timbul pada siswa diatas adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran masih belum mampu mendorong mereka untuk menjadi antusias dalam belajar. Metode yang dipilih dan diaplikasikan di kelas sangat berperan penting dalam perkembangan pembelajaran siswa. Dengan kata lain, kemampuan siswa dapat meningkat jika menggunakan metode yang lebih baik.

Mengatasi permasalahan yang terjadi maka peneliti berusaha untuk memperbaiki metode pembelajaran yang memungkinkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa dapat meningkat, sehingga tercapailah tujuan pembelajaran. Dengan berlandaskan permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menempatkan metode pembelajaran yang sesuai yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan cara memberi kesempatan kepada mereka untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan kemudian berbagi hasil diskusinya kepada teman sekelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak langsung dipaksa berbicara di depan banyak orang, melainkan diberi waktu untuk menyiapkan ide dan menumbuhkan kepercayaan diri secara bertahap.

Penerapan TPS memberikan manfaat besar dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Setiap siswa berkesempatan mengungkapkan pendapatnya, sehingga interaksi dalam kelas menjadi lebih aktif dan merata. Selain itu, diskusi berpasangan mendorong siswa saling melengkapi ide, memperkaya kosa kata, serta melatih keberanian untuk berbicara di depan kelompok yang lebih luas. Dengan demikian, TPS tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran TPS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan

tujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 019 Lubuk Agung. Sehingga judul penelitian ini yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri 019 Lubuk Agung, Kecamatan XIII Koto Kampar, Provinsi Riau pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui serangkaian tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran (Marta & Fadhilaturrahmi, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 019 Lubuk Agung, sedangkan sampel penelitian sekaligus subjek tindakan adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 29 orang, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan karena keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa masih belum berkembang optimal akibat dominasi penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan, dan mengikuti empat tahap utama PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi sesuai model Kemmis dan McTaggart. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes praktik berbicara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, tes digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, absensi, nilai siswa, silabus, dan modul ajar. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar penilaian keterampilan berbicara, serta dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan yang menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat ketuntasan individu dan klasikal dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Ketuntasan belajar dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Bahasa Indonesia sebesar 80. Penelitian dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai nilai ketuntasan belajar sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan. Dengan demikian, capaian hasil belajar siswa dijadikan tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan temuan penelitian yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Data yang disajikan meliputi hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus pembelajaran. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis dan dibahas secara sistematis untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa serta kesesuaiannya dengan tujuan dan indikator keberhasilan penelitian.

Pelaksanaan Siklus I merupakan tahap awal penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Pada siklus ini, tindakan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun untuk melihat respon awal siswa, tingkat keaktifan, serta kemampuan berbicara siswa selama proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada Siklus I menjadi bahan refleksi untuk mengidentifikasi kendala dan kekurangan yang muncul sehingga

dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Sedangkan Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I dengan tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Pada siklus ini, pembelajaran difokuskan pada peningkatan partisipasi siswa, keberanian berbicara, serta kelancaran dalam menyampaikan

pendapat. Diharapkan melalui perbaikan tindakan pada Siklus II, keterampilan berbicara siswa dapat meningkat secara optimal dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Adapun hasil pelaksanaan siklus I dan II pada masing-masing pertemuan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Antar Siklus

Skor	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		PI		PII		PI		PII	
		T	TT	T	TT	T	TT	T	TT
Jumlah (siswa)		10	19	13	16	21	8	25	4
Presentase (%)		34,48	65,52	44,83	55,17	72,41	31,03	86,21	13,79
Kategori		Sangat Kurang		Sangat Kurang		Cukup		Baik	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2025

Persentase siswa yang tuntas dalam keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I Pertemuan I, hanya 10 siswa yang tuntas atau 34,48% dengan kategori Sangat Kurang. Siklus I Pertemuan II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 orang atau 44,83% dengan kategori Sangat Kurang. Pada Siklus II Pertemuan I, 21 siswa atau 72,41% telah tuntas dengan kategori Cukup. Terakhir, pada Siklus II

Pertemuan II, jumlah siswa yang tuntas mencapai 25 orang atau 86,21% dengan kategori Baik, yang mencerminkan keberhasilan penerapan model pembelajaran dan peningkatan keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan.

Adapun untuk mengetahui hasil perkembangan keterampilan berbicara siswa berdasarkan rata-rata pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

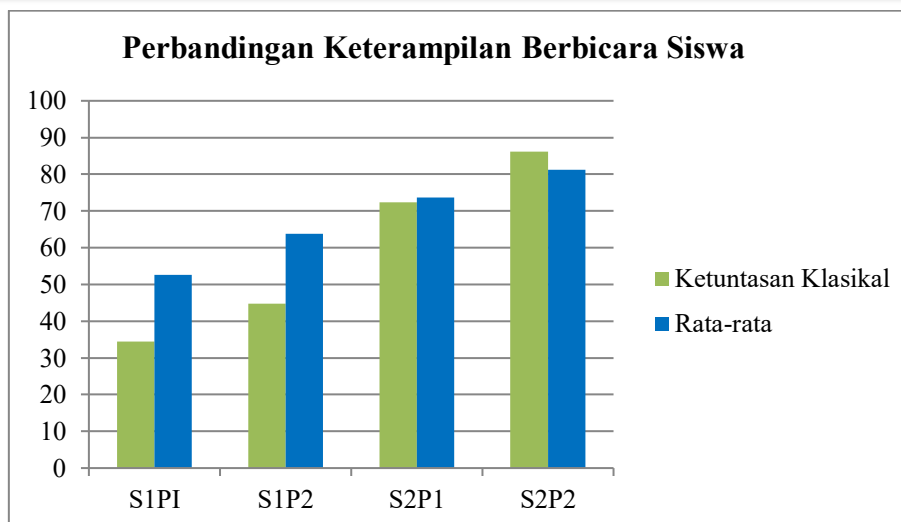
Tabel 2. Perbandingan Keterampilan Berbicara Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	PI	PII	PI	PII
Nilai rata-rata	56,21	63,79	73,62	81,21
Kategori	Sangat Kurang		Cukup	Baik

Sumber: Hasil Olah Data 2025

Merujuk pada Tabel 2 perbandingan nilai rata-rata siswa pada setiap pertemuan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan I, nilai rata-rata siswa sebesar 56,21 dengan kategori Sangat Kurang, kemudian meningkat menjadi 63,79 pada Pertemuan II dengan kategori Kurang, menunjukkan adanya perkembangan meskipun belum mencapai tingkat yang memuaskan. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan I, nilai

rata-rata siswa meningkat menjadi 73,62 dengan kategori Cukup, dan semakin meningkat pada Pertemuan II menjadi 81,21 dengan kategori Baik. Untuk lebih jelasnya, perkembangan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada grafik 1. Grafik tersebut menunjukkan perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan siswa dari setiap pertemuan. Dengan melihat grafik ini, dapat diketahui peningkatan kemampuan berbicara siswa dari Siklus I hingga Siklus II.



Gambar 1. Perbandingan Keterampilan Berbicara Siswa Antar Siklus

Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang jelas terhadap keterampilan berbicara siswa dari setiap siklus pembelajaran. Pada tahap awal, kemampuan siswa masih tergolong rendah baik dari segi rata-rata nilai maupun ketuntasan klasikal. Namun, setelah guru menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) secara konsisten, kemampuan berbicara siswa mulai berkembang secara bertahap. Pada siklus kedua, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu

mengungkapkan pendapat dengan percaya diri, menggunakan pilihan kata yang tepat, serta berbicara dengan intonasi dan kelancaran yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II memperoleh peningkatan pada tiap indikatornya. Adapun hasil tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Indikator Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDDN 019 Lubuk Agung Pada Siklus I dan Siklus II

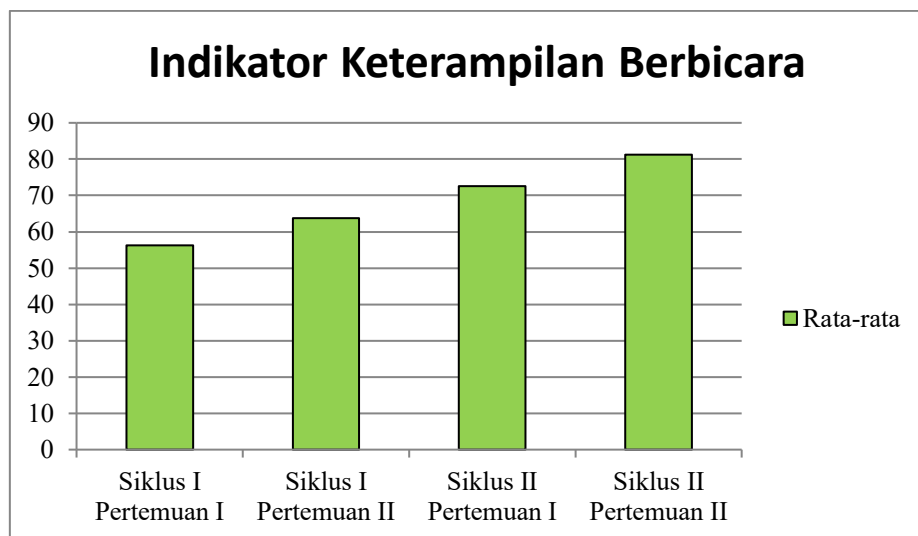
No.	Indikator Aktivitas Siswa yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		PI (%)	PII (%)	PI (%)	PII (%)
1	Kesesuaian Isi	57,76	60,34	78,45	84,48
2	Ketepatan Kata/Diksi	55,17	62,93	72,41	81,9
3	Intonasi	56,03	68,1	73,28	83,62
4	Ketepatan Ucapan	57,76	64,66	72,41	80,17
5	Kelancaran	54,31	62,93	71,55	75,86
	Rata-rata	56,21	63,79	72,62	81,21
	Kategori	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik

Sumber: Hasil Olah Data Hasil Penelitian 2023

Rata-rata ketercapaian indikator keterampilan berbicara siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Siklus I hingga Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan I, rata-rata keseluruhan indikator sebesar 56,21 dengan kategori Sangat Kurang, kemudian meningkat menjadi 63,79 pada Pertemuan II dengan kategori Kurang. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan I, rata-rata indikator mencapai 73,62 dengan kategori Cukup, dan terus meningkat pada Pertemuan II menjadi 81,21 dengan kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa

setiap aspek keterampilan berbicara siswa, termasuk kesesuaian isi, ketepatan kata, intonasi, ketepatan ucapan, dan kelancaran, mengalami perkembangan positif seiring dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) secara bertahap. Perkembangan keterampilan berbicara siswa berdasarkan setiap indikator dapat dilihat pada grafik berikut. Grafik ini menunjukkan adanya peningkatan pada semua aspek penilaian, mulai dari kesesuaian isi, ketepatan kata atau diksi, intonasi, ketepatan ucapan, hingga kelancaran berbicara. Hal ini

menegaskan bahwa penerapan model dalam membantu siswa berbicara lebih percaya diri. pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) efektif



Gambar 2. Ketercapaian Indikator Keterampilan Berbicara Siswa

Secara keseluruhan, perbaikan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu nilai keterampilan berbicara siswa berada di atas kategori yang ditentukan peneliti, yakni kategori baik dengan nilai minimal 70 dan ketuntasan klasikal telah melampaui 80%. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dan guru sepakat untuk mengakhiri tindakan pembelajaran pada Siklus II karena target keberhasilan telah tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas V SDN 019 Lubuk Agung menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata masih tergolong Sangat Kurang hingga Kurang. Namun, setelah guru menerapkan TPS secara terus-menerus, terjadi peningkatan pada Siklus II, di mana sebagian besar siswa telah mencapai kategori Cukup hingga Baik. Hal ini menunjukkan bahwa TPS efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dan memfasilitasi kemampuan berbicara secara bertahap.

Analisis berdasarkan indikator keterampilan berbicara, seperti kesesuaian isi, ketepatan kata atau diksi, intonasi, ketepatan

ucapan, dan kelancaran, juga menunjukkan perkembangan positif. Setiap aspek penilaian mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua dalam setiap siklus. Siswa mulai mampu menafsirkan materi, menyampaikan ide dengan tepat, dan berbicara dengan intonasi serta kelancaran yang lebih baik.

Kelebihan model TPS terlihat dari kemampuannya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Strategi ini meningkatkan partisipasi aktif, keberanian berbicara, serta kerja sama antar siswa. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan komunikatif karena semua siswa dilibatkan secara bertahap. TPS juga membantu siswa yang awalnya pasif menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sesuai temuan penelitian (Juwanda & Dafit, 2025) tentang efektivitas TPS dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD.

Meskipun demikian, masih ada 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan pada Siklus II. Penyebab utama adalah faktor rendahnya rasa percaya diri, kebiasaan pasif, dan keterbatasan kosakata untuk menyampaikan ide secara lancar. Beberapa siswa juga membutuhkan waktu lebih lama untuk berpikir dan merumuskan jawaban, sehingga partisipasinya belum maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2019) yang menyebutkan bahwa TPS efektif, tetapi siswa dengan tingkat percaya diri rendah atau kesulitan

menyusun kalimat masih memerlukan bimbingan tambahan.

Beberapa penelitian mendukung temuan ini, antara lain (Angriyani et al., 2021) menyatakan bahwa TPS meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa, (Wulandari, 2024) yang menemukan TPS efektif meningkatkan kemampuan berbicara dan partisipasi aktif siswa SD, serta (Nurkhasanah, 2023) yang menunjukkan TPS mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa meskipun siswa dengan rasa percaya diri rendah masih memerlukan bimbingan tambahan.

Secara keseluruhan, penerapan TPS berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa hingga kategori Baik dan ketuntasan klasikal di atas 80%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas TPS dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan pendapat, serta penggunaan bahasa yang tepat dan terstruktur. TPS menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, interaktif, dan mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan I, 34,48% yang tuntas dengan kategori Sangat Kurang. Pada Siklus I Pertemuan II, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 44,83% dengan kategori Kurang. Peningkatan lebih signifikan terlihat pada Siklus II, di mana pada Pertemuan I jumlah siswa tuntas mencapai 21 siswa atau 72,41% dengan kategori Cukup, dan pada Pertemuan II sebanyak 25 siswa atau 86,21% dengan kategori Baik. Dengan demikian, model TPS terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas yang telah bekerja sama dan membantu selama penerapan

model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh siswa kelas V sekolah dasar yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran serta proses pengambilan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga, serta kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Angriyani, D. H., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas Iv A Sdn 5 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 137–147.
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Juwanda, A., & Dafit, F. (2025). Pengaruh Model Kooperatif Tps (Think Pair Share) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sdn 190 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(02), 225–239.
- Khairani, K., & Dafit, F. (2024). Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Va Sd Negeri 48 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(1), 1992–1998.
- Lubis, H. Z., Amalia, K. T., Ramita, R., & Af-idah, S. (2024). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Anak Usia Dini Melalui Metode Audio Visual (Bernyanyi). *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 448–456.
- Marta, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Round Table Di Sekolah Dasar. *Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 98–110.
- Muliati, M., Paida, A., & Rahayu, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara

- Murid Kelas Iii Dengan Media Youtube Di Sdn No 36 Tonasa. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 130–141.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda. *Jurnal Selasar Kpi: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167.
- Nuraeni, A. I., Hamzah, R. A., & Wajdi, A. F. (2024). Mengkaji Ketepatan Ucapan Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 95–109.
- Nurkhasanah, S. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 172–180.
- Pamuji, A., Wahyudi, A., & Martuti, R. (2024). Pelatihan Communicative Language Teaching (Clt) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Berbahasa Inggris Mahasiswa Kebidanan Stik Bina Husada. *Care: Journal Pengabdian Multi Disiplin*, 2(1), 23–31.
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V Sdn 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639–1646.
- Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
- Ruspa, A. R., Nirwana, N., & Muklim, M. (2024). Keefektifan Metode Team Games Tournament Pada Pembelajaran Berbicara Smp Negeri 1 Bastem Kabupaten Luwu. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 1(1), 52–60.
- Sagala, D., & Naibaho, D. (2023). Mampu Menggunakan Bahasa Yang Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12724–12735.
- Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., Iqbal, M., Elofhia, L., & Annisa, A. (2024). *Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori Dan Pengajarannya*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Septiani, A., Suliasih, S., & Zakaria, J. (2025). Pelatihan Berbahasa Indonesia Dari Pengaruh Bahasa Ibu Pada Siswa Kelas 6 Sdn 03 Penarik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 14–21.
- Sukrin, S. (2021). Tahapan Kemampuan Pengembangan Kognitif Berbahasa Anak Usia Dini (4-5 Tahun). *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–53.
- Wulandari, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132–143.